

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, perkembangan di bidang kesehatan juga mengalami kemajuan. Namun, pemanfaatan obat tradisional atau herbal di kalangan masyarakat masih sering digunakan. Perkembangan industri *herbal medicine* dan *health food* di Indonesia meningkat dengan pesat. Berdasarkan *Corinthian Infopharma Corpora* (CIC) tahun 2000, konsumsi obat tradisional meningkat rata-rata 5,4% per tahun (Widaryanto, 2008). Saat ini, banyak ilmuwan yang mulai meneliti kandungan beberapa tanaman untuk dijadikan obat herbal atau yang biasa dikenal dengan obat tradisional karena dipercaya memiliki banyak kelebihan dan efek samping yang rendah dibandingkan dengan obat-obatan modern. Menurut Latief (2012) Obat tradisional sering kali berupa bahan ramuan dari tumbuhan tertentu yang mudah didapat di sekitar pekarangan rumah. Salah satu contoh tanaman obat adalah tanaman binahong.

Menurut Pradana (2013) Tanaman binahong merupakan salah satu jenis tanaman dalam family *Bacellaceae* yang berasal dari China dan menyebar ke Asia Tenggara. Tanaman ini tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi. Manfaat binahong sangat besar dalam dunia pengobatan. Binahong dapat menyembuhkan luka bakar, luka setelah operasi, rematik, asam urat, pembengkakan jantung, tifus, stroke, dan lain-lain. Salah satu kandungan yang terdapat pada daun binahong adalah senyawa flavonoid. Karena banyaknya manfaat pada tanaman binahong, budidaya tanaman tersebut dianggap perlu sebagai alternatif pengobatan herbal.

Dalam budidaya tanaman, salah satu hal yang perlu diketahui adalah cara perkembangbiakan dari tanaman tersebut. Pada dasarnya, pembiakan secara vegetatif (aseksual) merupakan suatu pembiakan yang tidak didahului oleh bertemunya gamet jantan dan gamet betina secara sempurna. Bagian-bagian tanaman tertentu mempunyai kemampuan untuk melakukan regenerasi sehingga banyak digunakan untuk pembiakan (Mangoendidjojo, 2003). Perbanyakan vegetatif terdiri dari stek, cangkok, okulasi dan sambung (*grafting*). Tanaman binahong bisa dikembangbiakkan secara generatif (seksual) maupun vegetatif (aseksual), namun lebih sering dengan cara vegetatif menggunakan stek. Perkembangbiakan dengan cara stek dapat dilakukan dengan stek akar, batang,

daun, maupun rimpang. Stek batang mempunyai kemampuan untuk membentuk akar-akar serabut bila tumbuh pada suatu media yang sesuai.

Perbanyakan tanaman menggunakan stek sering kali menemui masalah yaitu lebih sulit tumbuh karena bibit belum memiliki akar terutama stek batang yang hanya memiliki cadangan makanan dalam jumlah sedikit jika dibandingkan dengan stek rimpang dan stek umbi. Namun bahan tanam stek batang lebih mudah diperoleh, sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan stek batang tanaman binahong. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya tumbuh stek batang binahong yaitu dengan penambahan panjang stek tanaman binahong, sehingga persediaan cadangan makanan juga lebih tinggi. Selain itu, peningkatan daya tumbuh stek batang binahong juga bisa dilakukan dengan perendaman stek sebelum ditanam menggunakan ZPT alami berupa air kelapa. Aguzae (2009) menyatakan bahwa konsentrasi 25% dan 50% air kelapa secara nyata meningkatkan panjang batang, jumlah daun, panjang akar terpanjang, jumlah akar dan berat kering bibit stek lada, serta mempersingkat masa pembibitan. Pemberian ZPT dari air kelapa diharapkan dapat memacu pertumbuhan akar dan tunas pada stek batang binahong.

Selain itu, penggunaan air kelapa sebagai ZPT alami juga bertujuan untuk mengurangi kontaminasi bahan kimia sintetik pada tanaman untuk menghasilkan produk pertanian yang bebas residu kimia (*Back to nature*). Kandungan sitokinin yang tinggi pada air kelapa muda dapat dijadikan acuan untuk membuat inovasi pembuatan ZPT eksogen karena berdasarkan hasil dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa pemberian air kelapa muda dapat memicu pertumbuhan tanaman. Marpaung *et al.*, (2017) menyatakan bahwa air kelapa muda konsentrasi 50% dan IBA 25 ppm memiliki hormon yang dapat merangsang pembentukan sel sehingga meningkatkan pertumbuhan tanaman. Budianto *et al.*, (2013) juga menyatakan bahwa lama perendaman dengan ZPT yang berbeda berpengaruh sangat nyata terhadap keberhasilan pembibitan sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz dan Pav) secara stek. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan panjang stek dan lama perendaman yang berbeda untuk mengetahui perlakuan optimum yang dapat memicu pertumbuhan tanaman binahong.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada bibit tanaman binahong varietas *Basella alba* yang diambil dari indukan tanaman yang berusia ± 6 tahun yang berasal dari pakong dan direndam pada air kelapa yang masih hijau sempurna asal pakong. Penanaman dilakukan pada tanah mediteran asal socah, pada bulan-bulan basah (Januari - Mei).

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh perlakuan panjang stek terhadap pertumbuhan tanaman binahong?
2. Bagaimana pengaruh lama perendaman ZPT air kelapa terhadap pertumbuhan tanaman binahong?
3. Apakah ada interaksi antara perlakuan panjang stek dengan lama perendaman ZPT air kelapa terhadap pertumbuhan tanaman binahong?

1.4 Tujuan

1. Untuk mengetahui perlakuan panjang stek terhadap pertumbuhan tanaman binahong.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman ZPT air kelapa terhadap pertumbuhan tanaman binahong.
3. Untuk mengetahui interaksi antara perlakuan panjang stek dengan lama perendaman ZPT air kelapa terhadap pertumbuhan tanaman binahong.

1.5 Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh perlakuan panjang stek terhadap pertumbuhan tanaman binahong.
2. Diduga terdapat pengaruh lama perendaman ZPT air kelapa terhadap pertumbuhan tanaman binahong.
3. Diduga terdapat interaksi antara perlakuan panjang stek dengan lama perendaman ZPT air kelapa terhadap pertumbuhan tanaman binahong.

